

**NASIONALISME
DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR
(PEMETAAN DAN KAJIAN SASTRA DAERAH)**

***NATIONALISM
IN EAST KALIMANTAN FOLKLORE
(MAPPING AND STUDY OF LOCAL LITERATURE)***

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara
Posel: yudianti_bayu@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. Masalah yang muncul dalam penelitian ini terbatas pada pemetaan dan kajian sastra daerah, terutama yang berhubungan dengan nasionalisme pada empat buah cerita rakyat Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sedangkan penerapan teori menggunakan teori sastra. Selain itu, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik analitik digunakan untuk menentukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keempat cerita rakyat Kalimantan Timur tersebut mengangkat nilai semangat cinta tanah air (1) cerita “Sumbang Lawing” terkait dengan upaya menjaga keamanan dan keberlangsungan perintah Kerajaan Kutai; (2) cerita “Panji Nata Kesuma” terkait dengan upaya membela kedaulatan negara terhadap penjajahan Belanda di wilayah Kerajaan Paser Balengkong; (3) cerita “Raja Sambaliung” terkait perpecahan Kerajaan Berau, akibat hasutan dan tipu daya Belanda; dan (4) cerita “Putri Bidara Putih” terkait dengan kegigihan seorang putri raja untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan Kerajaan Kutai dari serangan Kerajaan Cina.

Kata kunci: nilai, nasionalisme, cerita rakyat, kerajaan, kedaulatan

Abstract

This study aims to describe the values of nationalism in East Kalimantan folklore. It is only about the mapping and study of local literature, especially those related to nationalism in four East Kalimantan folklores. It uses descriptive-qualitative method and literary theory. In addition, descriptive analysis techniques are used to describe data. Analytical technique is applied to determine the meaning of the object's story content. The results show that four folklores of East Kalimantan promote the spirit of nationalism (1) "Sumbang Lawing" is about the effort to protect the security and continuity of Kutai Kingdom; (2) "Panji Nata Kesuma" is about the effort to defend the country's sovereignty against the Dutch colonialism in Paser Balengkong Kingdom; (3) "Raja Sambaliung" is about the disintegration of Berau Kingdom, due to incitement and deceit of the Dutch; and (4) "Putri Bidara Putih" is about the

persistence of a princess in defending the dignity and honor of Kutai Kingdom from the attack of Chinese Empire.

Keywords: *value, nationalism, folklore, kingdom, sovereignty*

PENDAHULUAN

Istilah nasionalisme bermakna paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Dapat pula bermakna semangat kebangsaan. Dalam kaitannya dengan Indonesia, tentu saja yang dimaksud adalah mencintai bangsa dan negara Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau dengan berbagai macam suku, budaya, bahasa, ras, dan agama atau bermakna semangat kebangsaan Indonesia. Dengan demikian, nasionalisme itu sesungguhnya memiliki dimensi yang sangat luas dan dapat diartikulasikan dengan berbagai cara, termasuk imajinasi seorang pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya melalui perwujudan dari nasionalisme.

Sastra yang menyuarakan nasionalisme bukan barang baru dalam khazanah kesastraan dunia. Karya-karya sastra dunia yang membicarakan nasionalisme tidak terhitung jumlahnya. Sebagai misal, *Nolimetangere* (Yoze Rizal, Philipina), *Dr. Chivago* (Boris Paternact), *The Banished Negroes* (Wordsorth, Perancis), *Ourika* (Claire de Durass, Perancis), *Nyanyian Lawino* (Okot P Bitek, Afrika Selatan), *A Woman Named Solitude* (Andre Schwarz-Bart, Perancis), dan sebagainya (Salam, 2003:15). Sementara itu, di Indonesia tidak kalah banyaknya karya sastra yang menyuarakan nasionalisme, di antaranya Novel *Layar Berkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana) yang menggambarkan semangat kebangsaan, *Di Tepi Kali Bekasi* dan *Keluarga Gerilya* (Pramudya Ananta Toer) tidak hanya menceritakan kepedihan-kepedihan akibat perang saja, melainkan gambaran gelora perjuangan fisik bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan, *Royan Revolusi* (Ramadhan KH), *Guru Isa*, *Tak Ada Esok* (Mochtar Lubis), *Pulang* (Toha Mohtar) menampakkan nafas yang sama. Novel lain yang memunculkan persoalan-persoalan baru dalam nasionalisme, yaitu *Burung-Burung Manyar* dan *Burung-Burung Rantau* (YB. Mangunwijaya) yang juga mengisahkan pemikiran-pemikirannya tentang nasionalisme. Selain novel, pada genre puisi, sajak-sajaknya *Aku*, *Persetujuan dengan Bung Karno*, *Kerawang Bekasi*, dan *Diponegoro* (Chairil Anwar) dengan lantang meneriakkan semangat patriotisme. Begitu pula sajak-sajak sastrawan lain, misalnya, Toto Sudarto Bachtiar, Rendra, Subagyo Sastrowardoyo, lain sebagainya, juga menyuarakan semangat nasionalisme

(Salam, 2003:17). Jadi, nasionalisme merupakan faktor penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor yang menyebabkannya menjadi penting karena nasionalisme secara teoretis adalah unsur utama dalam menyangga keberlangsungan kehidupan berbangsa.

Karya sastra juga merupakan salah satu sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai, dan cita-cita yang ada di dalam masyarakat pada generasi atau era tertentu, sedangkan sastra daerah bagian dari karya sastra yang dipelihara oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Zaidan, dkk (dalam Didipu, 2010:1) mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal. Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat. Dengan begitu, sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budayanya. Sementara itu, sastra lokal atau cerita rakyat merupakan wadah bagi nilai-nilai nasional masyarakat lokal. Dewasa ini, keberadaan sastra lokal sering dianggap sebagai hasil budaya yang kurang berkompeten dalam pembangunan. Padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai nasionalisme dan kearifan masyarakat dan bangsa pada masa silam. Kearifan lokal sangat erat dengan keberadaan bahasa lokal. Bahasa lokal merupakan wadah budaya lokal, sedangkan budaya lokal merupakan wadah nilai kearifan lokal. Dengan demikian, jika bahasa lokal hilang, budaya lokal akan hilang pula. Kehilangan bahasa lokal berarti kehilangan kekayaan berupa nilai-nilai nasionalisme.

Karya sastra yang menyuarakan nasionalisme bukan saja terdapat pada kesastraan dunia dan nasional saja. Kalimantan Timur mempunyai sejumlah sastra lokal yang tersebar dari ujung utara hingga ujung selatan. Sederet nama pengarang di Kalimantan Timur dapat dijumpai dengan pengarang-pengarang nasional, misalnya Ahmad Dahlan, Ardin Katung, Johansyah Balham, Habolhasan Asyari, Rizani Asnawi, Korrie Layun Rampan, Herman Salam, Sekar Buana, A. Hamidy, Abdul Rahim Hasibuan, Cahaya, Nanang Rijono, Ahmad Noor, Syamsul Khaidir, Mugni Baharuddin, dan masih banyak lagi. Sementara itu, kemunculan sastra daerah di Kalimantan Timur diawali dengan lahirnya koran *Masyarakat Baru* yang dinilai sebagai koran pertama yang memuat sastra di awal kemerdekaan. Sejak itu, di Kalimantan Timur terus berkembang tradisi bersastra Indonesia hingga saat ini yang ditengarai dengan muncul karya berupa puisi, cerpen, roman sejarah, novel, dan drama dalam berbagai kemasan publikasi. Keterlibatan pengarang dalam

menyuarakan nasionalisme sangat kental dan tidak pernah berhenti sejak dahulu hingga saat ini. Artinya, sejumlah pengarang pada masa itu banyak yang memberikan apresiasi positif dan mendorong masyarakat untuk perhatian terhadap bangsa dan negara sesuai dengan situasi dan kondisi zaman (Pardi dan Herawati, 2010:3--4).

Jika sastra modern diciptakan oleh pengarang (sastrawan) dan dijadikan sebagai milik seluruh rakyat suatu bangsa, tidak demikian dengan sastra daerah. Pada umumnya, sastra daerah tidak dapat ditelusuri penciptaannya (anonim), dan hanya dijadikan milik sekelompok masyarakat di suatu daerah. Misalnya, cerita rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih” milik masyarakat Riau, Sumatera. Cerita rakyat “Sangkuriang” hanya menjadi milik masyarakat Jawa Barat, sedangkan cerita rakyat “Batu Menangis” hanya menjadi milik masyarakat Kalimantan. Walaupun ketiga cerita rakyat tersebut mempunyai bentuk cerita hampir sama, namun sastra daerah yang tersebar di setiap daerah itu disebut pula sastra nusantara.

Bertolak dari uraian tersebut, Kalimantan Timur banyak memiliki cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah pesisir (Melayu Kutai, Berau, dan Paser) dan pedalaman (etnik Dayak). Cerita-cerita rakyat itu sering dijumpai dalam bentuk legenda atau asal-usul nama tempat. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat tersebut erat kaitannya dengan tanah air, negara, atau bangsa dalam paradigma dan situasi tempo dahulu jangan dipahami seperti negara dan bangsa pada masa kemerdekaan saat ini. Pengertian tanah air atau negara pada saat kemunculan cerita rakyat dapat berupa kerajaan, kampung, atau desa sebagai tempat domisili sekelompok masyarakat tertentu. Selain itu, lawan yang dihadapi dalam upaya membela negara ketika itu tidak hanya berupa penjajah, melainkan dapat berupa pengacau keamanan, pemberontak, perampok, dan sejenisnya. Namun, ada beberapa cerita rakyat memang berisi perjuangan rakyat dalam membela bangsa terkait dengan penjajah, seperti penjajah Belanda, sedangkan tantangan yang menuntut upaya bela negara itu bersifat dinamis. Artinya, ketika dulu semangat bela negara melawan penjajahan Belanda dan Jepang yang menjadi fokus adalah meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sekarang ini upaya bela negara itu terkait dengan penjajahan di bidang ekonomi, obat terlarang, pengamanan wilayah perbatasan, dan sebagainya. Dengan mempelajari cerita rakyat dapat ditarik benang merah bahwa semangat cinta tanah air atau jiwa nasionalisme dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur itu sudah ada sejak zaman dahulu.

Masalah yang muncul dalam penelitian ini terbatas pada pemetaan dan kajian sastra daerah, terutama yang berhubungan dengan nasionalisme pada empat buah cerita rakyat Kalimantan Timur. Adapun permasalahan lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimanakah bentuk nasionalisme dalam keempat cerita rakyat Kalimantan Timur; (2) apakah sastra daerah Kalimantan Timur dapat dijadikan sebagai wadah kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam sastra daerah, terutama menganalisis empat buah cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Timur. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam mengkaji dan menelaah karya sastra daerah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait nasionalisme dalam sastra daerah. Selain itu, penelitian ini dapat sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah.

LANDASAN TEORI

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008:954), nasionalisme mengandung dua pengertian, yakni (1) paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; (2) kesadaran kebangsaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu—semangat kebangsaan--.

Rasa nasionalisme juga identik dengan memiliki rasa solidaritas. Suryono, dkk (2007:16) mengemukakan nasionalisme dapat diartikan sebagai paham kebangsaan, kesadaran kebangsaan atau semangat kebangsaan. Nasionalisme memiliki tiga aspek, yaitu politik, sosial ekonomi dan budaya.

Lebih lanjut, Taufik (2010:6) mengatakan bahwa nilai kebangsaan adalah dasar pertimbangan yang berharga bagi seseorang atau organisasi untuk menentukan sikap dan perilaku berupa perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsa berdasarkan prinsip kebersamaan, persatuan, dan kesatuan, demokrasi dalam melaksanakan dan mengembangkan sikap serta perilaku kehidupan sehari-hari. Wibowo (2012:102) mengatakan bahwa cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa dan sastra, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan teori-teori tersebut, sastra daerah Kalimantan Timur banyak mengandung aspek nasionalisme dan kebudayaan, seperti tata kelakuannya yang secara konkret berupa nilai budaya, etos, norma-norma, bela tanah air, dan sebagainya. Untuk merekonstruksi nasionalisme dalam cerita rakyat Kalimantan Timur, tidak cukup hanya memahami sastra lokal saja, melainkan harus diperkuat lagi dengan semua unsur budaya sebagai wadah kearifan lokal. Oleh karena itu, sastra daerah Kalimantan Timur sebagai warisan budaya daerah yang masih mempunyai nilai-nilai berharga perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, di antaranya dengan melakukan pembinaan apresiasi sastra, penciptaan karya baru, dan pembinaan komunikasi antara pencipta dan masyarakat (Tirtawidjaya, 1979:2).

Selanjutnya, sastra daerah berkaitan pula dengan tradisi lisan. Pudentia (1999:32) menegaskan bahwa tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Menurutnya, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda saja. Akan tetapi, berkaitan pula dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan seperti legenda, fable, mite, dongeng, dan berbagai jenis cerita rakyat merupakan bentuk lain dari ekspresi budaya sebuah masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif kelisanan atas masyarakat bersangkutan, tradisi lisan juga merepresentasikan tata nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, cerita rakyat Kalimantan Timur yang masih hidup dan berkembang hingga sekarang ini dapat dikatakan mengandung cerita-cerita epos kepahlawanan, nasionalisme, dongeng, legenda asal-usul kejadian yang tokoh atau peristiwanya tidak dianggap memiliki nilai sakral, melainkan termasuk dalam kategori tradisi lisan yang bersifat profan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat kualitatif. Untuk itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode diskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secermat mungkin sifat-sifat individu, keadaan, serta gejala terhadap kelompok tertentu. Selain itu, Penelitian juga dipusatkan pada

pendekatan struktur intrinsik yang didukung dengan teori sastra, yakni berupa pemetaan dan kajian pada sastra daerah Kalimantan Timur. Data yang dianalisis sebanyak empat buah cerita rakyat yang difokuskan pada kajian nasionalisme. Pendeskripsian ini dilengkapi dengan data-data budaya dan sejarah yang diperoleh dari kepustakaan dan beberapa informasi dari berbagai pihak, termasuk media cetak, lembaga-lembaga, baik pemerintahan maupun dari pihak swasta di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

PEMBAHASAN

2.1 Identifikasi Cerita

Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan ragam budaya, sistem sosial, adat-istiadat, serta bahasa. Selain itu, terdapat pula berbagai macam kesenian dan kesastraan daerah di berbagai suku, baik etnis Dayak maupun suku Melayu. Keberagaman budaya itu melebihi jumlah masyarakat etnis di wilayah tersebut, termasuk keberagaman bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap keberagaman sastra daerah dalam masyarakat yang bersangkutan. Sastra daerah, termasuk cerita rakyat banyak disusun atau ditulis kembali dengan berbagai versi oleh masyarakat pemilik budaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, cerita rakyat yang telah diinventarisasi tidak terhitung jumlahnya. Beberapa cerita rakyat tersebut, di antaranya, cerita "Keramat Sungai Kerbau", "Raja Alam (Raja Sambaliung)", "Kalung Uncal", "Asal Batu Trumpit", "Angga Pahlawan", "Angga Sora", "Patung di Goa Kombeng", "Bombong", "Ayus (Legenda Batu Ukir)", "Siluq", "Puan si Panaik", "Aji Batara Agung Dewa Sakti", "Putri Karang Melenu", "Putri Bidara Putih", "Sumbang Lawing", "Juwairu si Guntur Besar dan Suri Lemlai", "Marhum Muara Bangun", "Aji Jantai", "Asal Mula Orang Basap", "Raja dengan Janda Miskin", "Panji Nata Kusuma", "Sungai Berair Merah", "Sinen Urai Lingot", "Sangkuriak Kembar Delapan", "Asal-Usul Ikan Pesut", "Genting dan Gentas", "Anak Kembar Empat Puluh", "Si Jeng dan Puan Perkasi", dan "Si Palui dan Si Ngunggu". Cerita rakyat Kalimantan Timur lainnya masih perlu ditambah jika dilakukan inventarisasi secara menyeluruh.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kajian ini akan menganalisis empat buah cerita rakyat Kalimantan Timur yang mengangkat tema nasionalisme, yakni (1) cerita "Sumbang Lawing" (Kabupaten Kutai Lama) terkait dengan upaya menjaga

keamanan dan keberlangsungan perintah Kerajaan Kutai, (2) “Panji Nata Kesuma” (Kabupaten Paser) terkait dengan upaya membela kedaulatan negara terhadap penjajahan Belanda di wilayah Kerajaan Paser Balengkong, (3) “Raja Sambaliung” (Kabupaten Berau), yang berjuang menghadapi penjajah Belanda, dan (4) “Putri Bidara Putih” (Kabupaten Kutai Kartanegara) mengisahkan semangat juang seorang putri raja yang membela Kerajaan Kutai yang diperangi oleh Kerajaan dari Cina. Ketiga wilayah ini merupakan daerah yang pernah memiliki kerajaan terbesar di Kalimantan Timur pada masa kejayaan Majapahit. Ketiga kerajaan tersebut (1) Kerajaan Kutai Martadipura di Muara Kaman dan Kerajaan Kutai Kartanegara di Kutai Lama, (2) Kerajaan Sambaliung dan Kerajaan Gunung Tabur di Kabupaten Berau, dan (3) Kerajaan Paser Balengkong (Sadurangas) dari Kabupaten Paser.

2.1.1 Cerita “Sumbang Lawing”

Cerita rakyat “Sumbang Lawing” bersumber dari buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada 1981/1983. Cerita Rakyat yang berasal dari Kerajaan Kutai ini menceritakan perselisihan antara Kerajaan Kutai Martadipura dengan Kerajaan Kutai Kartanegara. Pada akhirnya, Kerajaan Kutai Martadipura tunduk dan mengakui kedaulatan Raja Kutai Kartanegara. Raja Kutai Kartanegara pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300—1325) memperlakukan kerajaan yang ditaklukkannya itu secara baik, tidak memperlakukannya sebagai kerajaan jajahan. Lama-kelamaan, banyak pimpinan suku di wilayah Kutai yang mengacaukan keamanan kerajaan dengan jalan membuat huru-hara, misalnya merampok, merampas, dan membunuh rakyat. Kelompok pengacau itu dipimpin oleh Sumbang Lawing, seorang yang memiliki kesaktian, tidak ada tandingannya dan berkeinginan menaklukkan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Raja Kutai tidak tinggal diam. Raja bermusyawarah untuk menghadapi Sumbang Lawing. Raja menyiapkan pasukan perang untuk menghadapi kelompok pengacau yang dipimpin oleh Sumbang Lawing. Namun, tiba-tiba ada seorang pejabat kerajaan bernama Ence Hasan yang meminta izin untuk menghadapi Sumbang Lawing secara individu. Ence Hasan akan menghadapi dengan kecerdasannya, dengan tipu daya agar tidak jatuh banyak korban. Akhirnya, raja mengizinkan Ence Hasan yang ahli beda diri itu dengan ditemani oleh Awang Temputuq menghadapi Sumbang

Lawing. Keduanya berangkat dengan mantap demi kehormatan negara dan melindungi rakyat dari kejahatan Sumbang Lawing dan pasukannya.

Dengan menggunakan perahu, rombongan Ence Hasan menelusuri sungai dan tiba di Muara Belayan, Kutai. Pada saat itu, Sumbang Lawing melihat kedatangan perahu Ence Hasan, kemudian ia mendekati perahu itu. Dengan menyamar sebagai pedagang kain dan menawarkan kainnya pada Sumbang Lawing, Ence Hasan mulai melakukan tipu dayanya agar Sumbang Lawing membuka bungkusan yang mereka tawarkan. Kemudian satu-satu kain tersebut dibukanya hingga berhamburan di atas lantai perahu. Lalu terlihatlah oleh Sumbang Lawing sebuah cermin yang terletak di bawah lipatan kain. Sumbang Lawing yang seumur hidup tidak pernah melihat wajahnya, terpekik ketika cermin itu diarahkan ke wajahnya. Ia pun kaget melihat orang berwajah jelek berada di dalam cermin tersebut. Sumbang Lawing tidak menyadari bahwa wajah yang dilihatnya dalam cermin itu adalah wajah dirinya sendiri. Sumbang Lawing terus tertawa terbahak-bahak tanpa menyadari bahaya yang akan mengancamnya. Saat itulah Ence Hassan menghujamkan keris kecil bernama Burit Kang ke mulut Sumbang Lawing. Dengan terperanjak dan kesakitan Sumbang Lawing meronta dan melompat-lompat hingga jatuh ke sungai. Kesempatan itu tidak di sia-siakan Awang Temputuq. Dengan cepat Awang Temputuq melompat ke sungai dan memenggal kepala Sumbang Lawing lalu dibawanya naik kedaratan. Sementara itu, Ence Hassan bertarung dengan para pengawal Sumbang Lawing. Namun, ketika melihat Sumbang Lawing tewas, mereka pun berlarian ke dalam hutan.

Dengan kecerdasan dan siasat yang jitu, Ence Hasan dan Awang Temputuq berhasil membunuh Sumbang Lawing dan mengalahkan pasukan pemberontak. Akhirnya, kepala Sumbang Lawing dibawa ke Kerajaan Kutai Kartanegara di Tenggarong lalu diserahkan pada Aji Sultan Sulaiman sebagai bukti bahwa mereka berhasil mengalahkan musuh yang telah mengacaukan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Aji Sultan Sulaiman merasa bangga atas kerja keras Ence Hassan dan Awang Temputuq dalam menumpaskan Sumbang Lawing dan pasukannya. Setelah tugas yang diembannya selesai dengan baik, kedua pejabat kerajaan itu mendapatkan penghargaan dari Raja Kutai. Perhatikan kutipan berikut ini.

Semua hadirin tercengang ketika Awang Temputuq membuka bungkusan dalam kain itu. Wajah buruk menakutkan. Baginda raja menganggukkan

kepala tanda menerima laporan Awang Temputuq. "Baiklah, aku terima kerja keras dan kepandaianmu. Punggawa sehabis pertemuan ini, segera kuburka kepala Sumbang Lawing ini, " begitulah sabda Baginda Raja. Sejenak semua terdiam, salah satu pejabat istana mengajukan usul. Baginda, Ence Hasan dan Awang Temputuq telah berjasa kepada negara dan rakyat. Pengacau kerajaan sudah dibunuhnya. Menurut hamba, keduanya pantas mendapat pemberian dari Baginda Raja. Ampun Baginda, hanya itu pendapat hamba."

Dalam cerita rakyat "Sumbang Lawing" yang menjadi tokoh sentral sebagai pembela tanah air adalah tekad Ence Hasan dan Awang Temputuq, sedangkan Sumbang Lawing adalah tokoh jahat, pengacau, dan pemberontak kerajaan. Kedua tokoh nasionalisme pada zamannya, seperti Ence Hasan dan Awang Temputuq perlu diteladani sebagai sikap cinta negara.

2.1.2 Cerita "Panji Nata Kesuma"

Cerita rakyat "Panji Nata Kesuma" diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada 1981/1983. Cerita rakyat "Panji Nata Kesuma" mengisahkan perlawanan terhadap penjajah Belanda juga terdapat dalam cerita modern, misalnya dalam cerita Sanga-Sanga 1912 yang berisi perjuangan masyarakat Kalimantan Timur terhadap Belanda semasa Agresi Militer I. Sementara itu, cerita "Panji Nata Kesuma" terkait dengan keberadaan Kerajaan Paser Balengkong. Seperti biasanya kehidupan rakyat di Kerajaan Paser Balengkong aman dan damai. Kondisi tersebut berubah sewaktu kedatangan Belanda yang sengaja menghasut Sultan Paser Balengkong agar menjual tanah milik kerajaan dalam jumlah yang sangat amat luas kepada Belanda. Rencana itu dapat dipastikan akan menyengsarakan rakyat. Oleh sebab itu, rencana itu ditentang Panji Nata Kesuma. Panji Nata Kesuma sudah memahami bahwa rencana Belanda itu sebagai tipuan agar dapat menjajah Kerajaan Paser seperti yang dilakukan Belanda terhadap Kerajaan Banjar. Penolakan Panji Nata Kesuma tidak diterima oleh Sultan Paser. Namun, keinginan dan tekad Panji Nata Kesuma mendapat dukungan dari banyak pejabat kerajaan. Ketika itu, Paji Nata Kesuma berkata kepada Sultan sebagai berikut.

Panji Kesuma membuka pembicaraan, "Paduka Sultan, kami sengaja menghadap. Kami meminta Paduka membatalkan penjualan tanah kepada

Belanda itu. Menurut pendapat kami, pasti rakyat yang merugi.” Sultan Ibrahim menyahut dengan nada kurang semangat. “Pangeran Panji, hal itu sudah dirundingkan. Sudah sepakat. Tidak mungkin dapat dibatalkan. Pasti tuan Belanda akan tersinggung. Jadi, sudah telanjur diputuskan.” Sultan lalu diam. Menunggu reaksi dari Pangeran Panji. Pangeran muda itu pun segera berkata. “Ampun Sultan, tidakkah Paduka menangkap maksud tertentu dari pihak Belanda. Kejadian sudah banyak. Pangeran Antasari dari Kerajaan Banjar sudah melihat maksud tersembunyi dari pihak Belanda. Sekali lagi, kami berharap Paduka Sultan berpikir kembali.”

Beberapa bangsawan kerajaan yang sepaham dengan Pangeran Panji Kesuma hanya duduk diam. Tiba-tiba satu di antara mereka berkata: “Paduka Sultan, kami merasa sedih jika benar-benar tanah itu dijual ke pihak Belanda. Kami sependapat dengan Pangeran Panji. Baik kiranya Paduka berpikir kembali. Siapa tahu, Tuan Belanda mau mengerti. Asal pembatalan itu disampaikan dengan baik-baik.” Saat itu Sultan Ibrahim tampak lebih resah hatinya. “Keputusan sudah disepakati. Tidak mungkin dibatalkan. Aku tidak mau bermasalah dengan Belanda. Pertemuan ini sudah cukup.” Semua yang hadir diam. Pangeran Panji segera meminta pamit. Hatiya kecewa. Kesal atas ketidakberdayaan Sultan terhadap tekanan Belanda.

Beberapa hari kemudian para bangsawan Kerajaan Paser Balengkong itu berkumpul. Pangeran Panji secara diam-diam menyusun kekuatan bersama dengan bangsawan yang sepaham. Setelah memiliki pengikut, Pangeran Panji merencanakan untuk melakukan pemberontakan. Mereka sepakat menurunkan Sultan Ibrahim dari jabatannya. Berkatalah pangeran Panji kepada pengikutnya, “Sekarang kita sudah agak kuat. Pasukan sudah banyak. Sudah waktunya kita menyerang istana. Kita tidak melawan kerajaan. Tidak melawan Sultan Ibrahim. Tujuan kita mengusir Belanda. Kita tidak mau menjadi budak Belanda.” Ucapan Pangeran Panji itu disambut oleh pengikutnya dengan semangat.

Akhirnya, Panji Nata Kesuma bersama Pangeran Syarif Toha mengangkat senjata melawan Belanda. Pasukan Belanda diperkuat dan akhirnya dapat menangkap Panji Nata Kesuma dibuang dan dipenjara di Banjarmasin, sedangkan Pangeran Syarif Toha dibuang dan dipenjara di Kota Baru. Setelah usia tua dan uzur, kedua pejuang dari Kerajaan Paser itu dikembalikan ke Paser. Keduanya disambut oleh rakyat dengan penuh hormat. Jiwa perjuangannya tiada pernah luntur. Pada masa tua keduanya tetap mengajarkan kepada rakyat agar mencintai negaranya dan tidak mengikuti keinginan penjajah Belanda. Jiwa semangat cinta negara seperti pada diri

Panji Nata Kesuma dan Pangeran Syarif Toha itu perlu diwarisi oleh anak bangsa pada masa mendatang.

2.1.3 Cerita “Raja Sambaliung”

Cerita rakyat “Raja Sambaliung” diperoleh dari tulisan seorang sastrawan dan budayawan Kabupaten Berau bernama Saprudin Ithur. Buku yang terbit pada tahun 2013 itu berjudul *Bangbal menjadi Raja (Asal-Usul Kerajaan Berau)* menceritakan sejarah dan budaya pemerintah Kerajaan Sambaliung di Kabupaten Berau. Kisah itu memuat perlawanan terhadap Belanda. Motif cerita hampir sama dengan cerita “Panji Nata Kesuma”, Belanda sengaja mengadu domba pejabat kerajaan. Ketika itu, Raja Sambaliung berselisih dengan Kerajaan Gunung Tabur. Padahal, kedua kerajaan tersebut memiliki hubungan keluarga, masih bersaudara dan satu nenek moyang.

Awalnya, Belanda datang di kedua kerajaan yang bertetangga itu, untuk berdagang. Lama-kelamaan, Belanda hendak menjajah dan memanfaatkan perselisihan kedua kerajaan itu. Keduanya dibiarkan berselisih dan berujung terjadi perang. Sambil melancarkan siasat adu dombanya, Belanda membantu kedua kerajaan itu dengan menyediakan senjata perang. Namun, Belanda berkeinginan Raja Kuning dari Kerajaan Gunung Tabur yang memenangi perang. Dengan kelicikannya, Belanda berpura-pura membantu Raja Alam sehingga Raja Alam dikalahkan oleh pasukan Raja Kuning di Gunung Tabur. Dalam berperangan saudara itu, Belanda membantu pasukan Kerajaan Gunung Tabur dengan sungguh-sungguh dan membiarkan tentara Kerajaan Sambaliung terdesak.

Pada akhirnya, Kerajaan Gunung Tabur yang dibantu oleh pasukan Belanda menyerang Sambaliung. Raja Alam bertekad mempertahankan negaranya. Ketika itu, Putra Mahkota meenyampaikan tekadnya kepada Raja Alam untuk menghadapi musuh demi negaranya. Putra Mahkota bernama Syarif Dakula menyatakan kepada Raja sebagai berikut.

Raja Alam terkejut. Tapi harus mengambil sikap tegas. “Baik, Raja Kuning telah menabuh genderang perang. Kita hadapi mereka. Sekuat tenaga. Paglima, siapkan pasukan.” Segera sidang itu dibubarkan. Semua bersiap berperang. Kemudian, Syarif Dakula menemui ayahnya. “Paduka, izinkan saya maju ke medan perang. Kawan-kawan dari Bugis dan Solok siap berperang.” Dengan cepat Raja Alam menyahut, “Syarif, siapkan

semua pasukan dan senjata! Kita hadapi Raja Kuning.”Syarif Dakula akula adalah menantu Raja Alam. Hubungan Sambaliung dengan orang Bugis tetap berjalan baik. Maka, Raja Alam mendapat bantuan dari orang Bugis dan Wajo. Permasuri Raja Alam memang berasal dari Sulawesi. Mereka siap membantu. Sejak awal orang-orang Bugis dan Wajo tidak senang melihat kehadiran Belanda di Banua Berau.

Belanda membiarkan Raja Alam dan Syarif Dakula melarikan diri ke pedalaman. Dengan kelicikannya pula, Belanda menyandera keluarga Istana Sambaliung. Setelah lama bersembunyi di pedalaman, tiba-tiba Belanda mengundang Raja Alam dan Syarif Dakula ke Istana Sambaliung untuk melakukan perundingan. Namun, Raja Alam dan Syarif Dakula tidak menyadari bahwa mereka dijebak oleh Belanda. Akhirnya, Raja Alam dan Syarif Dakula ditangkap dan diasingkan serta dipenjarakan di Makasar. Padahal, sebelumnya Belanda berjanji setelah perundingan Raja Alam dan Syarif Dakula diizinkan kembali ke pedalaman. Dalam perjalanan ke Makasar, Syarif Dakula memberontak sehingga putra mahkota Sambaliung itu ditembak di atas kapal. Sang Putra Mahkota meninggal dunia sebagai pembela kedaulatan Kerajaan Sambaliung. Sementara itu, Raja Alam tetap dibawa ke Makasar dan menjalani hidup dalam penjara di atas kekuasaan Belanda.

Setelah Belanda semakin menguasai kedua kerajaan tersebut, Raja Gunung Tabur baru menyadari bahwa dirinya diperalat oleh Belanda sehingga berperang dengan Kerajaan Sambaliung yang sebenarnya masih satu darah keturunan. Menjelang usia tuanya, Raja Kuning meminta kepada Belanda agar Raja Alam dipulangkan ke Sambaliung. Keinginan Raja Kuning itu dipenuhi oleh Belanda. Sejak saat itu, kedaulatan Kerajaan Gunung Tabur berada di tangan Belanda sehingga kedua kerajaan bertetangga itu tidak memiliki kekuasaan secara utuh lagi.

2.1.4 Cerita “Putri Bidara Putih”

Cerita rakyat “Putri Bidara Putih” diperoleh dari kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kutai Kartanegara yang di terbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten pada tahun 2013. Cerita yang berasal dari masa Kerajaan Kutai Kartanegara ini mengisahkan pertempuran Kerajaan Muara Kaman dengan pasukan Cina. Cerita itu dikenal dengan sebutan “Putri Bidara Putih”, arti nama itu adalah “Putri Berdarah Putih”. Konon Putri Raja Muara Kaman itu memiliki darah berwarna

putih. Kecantikan Putri Raja Muara Kaman sudah dikenal hingga ke negara lain, termasuk dikenal oleh putra mahkota dari kerajaan Tiongkok. Kemudian, Putra Raja Tiongkok hendak membuktikan keradaan dan kecantikan Putri Raja Muara Kaman. Oleh karena itu, Pangeran Cina dengan membawa pasukan Cina telah menghadap Raja Muara Kaman. Singkat cerita, Pangeran Cina telah menghadap Raja Muara Kaman dan mengakui bahwa Putri Bidara Putih memang sangat cantik. Pangeran Cina pun datang dengan membawa banyak harta dan hadiah bagi Raja Muara Kaman untuk menarik simpati sang putri. Pangeran Cina itu bermaksud meminang Putri Bidara Putih. Namun, Raja Muara Kaman belum memberikan keputusan walaupun Putri Bidara Putih juga bersimpati kepada Pangeran Cina itu.

Sikap Putri Bidara Putih berubah seketika menyaksikan tamu dari Cina itu sedang makan sambil bercakap-cakap. Di samping itu, Pangeran Cina makan dengan cara yang tidak sopan. Tamu dari Cina itu makan dengan cara menegak makanan dari mangkok atau piring. Sejak saat itu, Putri Bidara Putih tidak tertarik kepada Pangeran Cina. Namun, Raja Muara Kaman meminta Pangeran Cina dan pasukannya kembali ke dalam kapal. Selang beberapa hari, utusan Cina menghadap Raja Muara Kaman meminta jawaban Raja Muara Kaman atas pinangan terhadap Putri Bidara Putih. Ketika itu, Raja menjawab bahwa dirinya belum dapat memberikan jawaban. Begitulah jawaban Raja Muara Kaman itu berulang-ulang sehingga membuat Pangeran Cina kesal dan menganggap Raja Muara Kaman mempermainkannya. Hal inilah yang mengakibatkan pasukan Cina menyerang Kerajaan Muara Kaman. Perhatikan kutipan berikut ini.

Saat itu, Pangeran Cina sedang menyantap makan malam sambil menyeruput teh panas. Paman Menteri yang tak bisa melihat apa yang terjadi, mendengar suara decapan dan seruputan yang keras. Ya, pangeran itu memang sedang menikmati makan malamnya sehingga tak sadar kalau ia berdecap begitu keras. Putri terkejut, mendengar decapan Pangeran Cina menyantap makanan itu. Sang putri langsung mengembalikan barang-barang pemberiannya Pangeran Cina dan mengulur waktu untuk menjawab pinangan Pangeran Cina. Pangeran Cina sangat murka dan menganggap Raja Muara Kaman menolak lamarannya. "Berani-berannya ia menolakku? Ia belum tahu siapa diriku?" katanya dengan marah. Raja Cina sangat tersinggung. Karena itu, ia memerintahkan pasukannya untuk menyerang negeri Muara Kaman.

Selanjutnya, pertempuran tidak dapat dihindari lagi. Kerajaan Muara Kaman berada dalam bahaya. Pada saat itu, Putri Bidara Putih meminta izin kepada ayahnya untuk memimpin pasukan kerajaan menghadapi pasukan Cina dengan mengerahkan seluruh pasukan kerajaan sampai pada akhirnya Kerajaan Muara Kaman terdesak dan hampir jatuh ke tangan pasukan Cina. Suatu keajaiban terjadi, tiba-tiba pasukan Muara Kaman mendapat bantuan pasukan beribu-ribu binatang lipan yang menyerang pasukan Cina. Lihat kutipan berikut ini.

Jumlah pasukan Muara Kaman memang tidak sebanyak pasukan negeri Cina. Putri Bidara Putih berpikir keras, ia harus menyelamatkan istananya. Sebentar lagi pasukan Cina itu akan memasuki istana, mereka pasti akan membunuhnya. Putri berusaha menenangkan pikirannya. Ia berdoa lalu mengunyah sirih sebanyak yang ia mampu. Kemudian kunyahan sirih itu digenggamnya erat-erat, "Jika benar aku adalah keturunan raja-raja yang sakti, sirih ini akan mampu mengusir musuh-musuh yang sedang menuju ke sini!" teriaknya sambil melemparkan sirih yang ia genggam. Ajaib, kunyahan sirih tadi berubah menjadi lipan raksasa yang jumlahnya sangat banyak. Lipan-lipan tersebut menghadang serbuan para prajurit negeri Cina, bahkan mengejar mereka sampai ke kapal dan membalikkan kapal tersebut hingga tenggelam. Lokasi tenggelamnya kapal itu diberi nama Danau Lipan.

Singkat cerita, pasukan Cina banyak yang tewas. Namun, Pangeran Cina dapat loloskan diri dan kembali ke Tiongkok. Nah, sikap dan jiwa membela negara yang dimiliki oleh Putri Bidara Putih itu sebagai wujud sikap cinta tanah air. Jadi, jika dicermati, Kalimantan Timur juga memiliki cerita yang menampilkan seorang perempuan yang menjadi pejuang kerajaan. Putri Bidara Putih menunjukkan bahwa dirinya menolak budaya pemaksaan kehendak dari tindakan Pangeran Cina. *Kedua*, sang putri merasa berkewajiban membela negaranya ketika dalam bahaya dari pasukan negara lain.

2.2 Sastra Daerah Kalimantan Timur sebagai Wadah Kearifan Lokal

Sebelum masyarakat mengenal tradisi tulis, sastra lahir dan berkembang dalam bentuk lisan dan sangat menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Misalnya, puisi, mantra, dongeng berupa mite, legenda, sage, dan lain-lain merupakan bukti bahwa masyarakat telah memiliki tradisi bersastra, tidak terkecuali masyarakat Kalimantan

Timur. Banyak ritual-ritual dalam kehidupan masyarakat lokal terkait dengan berburu, bercocok tanam, menangkap ikan yang tidak lepas dari mantra sebagai bukti masyarakat telah mengenal dunia seni. Proses transformasi sastra lisan lebih banyak dilakukan lewat mulut ke mulut seperti bercerita dibandingkan melalui tulisan. Sejalan dengan bergulirnya waktu, barulah bemunculan sastra tulis.

Di Kalimantan Timur lahir koran *Masyarakat Baru* dan dinilai sebagai koran pertama yang memuat sastra pada awal kemerdekaan. Sejak itu, di Kalimantan Timur terus berkembang tradisi bersastra Indonesia hingga saat ini yang ditengarai dengan muncul karya berupa puisi, cerpen, roman sejarah, novel, dan drama dalam berbagai kemasan publikasi. Begitu pula dengan sastra daerah Kalimantan Timur banyak yang tersebar dari wilayah utara sampai dengan selatan, seperti *cerita rakyat, pantun, pribahasa daerah, tarsul, tingkilan, mamanda, bekapeh, bamamai*, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kalimantan Timur adalah masyarakat yang sebagian besar berjiwa seni dan sastra sejak tempo dulu. Keterlibatan pengarang dalam menyuarakan semangat cinta tanah air sangat kental dan tidak pernah berhenti sejak dahulu hingga kini. Bahkan, semangat cinta tanah air sangat tampak dalam sejumlah cerita rakyat Kalimantan Timur (Pardi, dkk., 2006:20). Sejumlah pengarang memberikan apresiasi positif terhadap kehidupan berbangsa dan mendorong masyarakat untuk memberikan perhatian sesuai dengan situasi dan kondisi negara dalam dinamika zaman. Pengarang Kalimantan Timur sejak awal melibatkan diri dalam persoalan-persoalan penting dalam perjalanan sejarah dan dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Mereka tidak hanya merekam situasi zamannya, tetapi juga memberikan motivasi kepada pembaca untuk melibatkan diri dalam persoalan bangsanya. Tidak sedikit sastra daerah yang menyuarakan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan (kedaulatan kerajaan), menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan bekerja demi bangsa dan negara. Dengan demikian, sastra daerah dapat dijadikan media generasi muda untuk mengenal dan memahami perjalanan sejarah bangsanya. Bahkan, melalui sastra daerah, generasi penerus tergerak untuk menjaga citra bangsa di dalam pergaulan lintas bangsa atau dunia internasional.

Sejauh ini, sastra daerah atau cerita rakyat Kalimantan Timur, pengelolaannya belum begitu optimal sehingga perlu diupayakan penanganan, pengelolaan, dan pemetaan sastra daerah di Kalimantan Timur secara menyeluruh. Jika tidak segera

dilakukan, sastra daerah di Kalimantan Timur akan mengalami kemerosotan. Selain itu, keberadaan sastra daerah sering dianggap sebagai hasil budaya yang kurang berkompeten dalam pembangunan. Padahal, di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan masyarakat dan bangsa pada masa silam. Sastra daerah merupakan wadah bagi nilai-nilai kearifan masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberadaan sastra daerah perlu direvitalisasi sehingga memberikan dampak bagi pembangunan karakter bangsa. Jika terlambat, tidak tertutup kemungkinan keberadaan sastra daerah itu menghilang seiring surutnya orang-orang lokal yang menguasai sastra daerah. Langkah awal dalam merevitalisasi sastra daerah Kalimantan Timur adalah melakukan pemetaan, inventarisasi, dan dokumentasi sastra daerah di Kalimantan Timur secara komprehensif. Dari pemetaan, inventarisasi, dan dokumentasi tersebut, setidaknya-tidaknya, sastra daerah dapat segera terselamatkan dan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan bagi pengemasan sastra daerah yang sesuai dengan tuntutan masyarakat sejalan dengan budaya dan dinamika modern.

PENUTUP

Secara garis besar, keempat cerita rakyat Kalimantan Timur tersebut mengangkat nilai semangat cinta tanah air. Nilai-nilai semangat cinta tanah air dikisahkan dalam cerita “Sumbang Lawing” terkait dengan upaya menjaga keamanan dan keberlangsungan perintah Kerajaan Kutai. Cerita “Panji Nata Kesuma” terkait dengan upaya membela kedaulatan negara terhadap penjajahan Belanda di wilayah Kerajaan Paser Balengkong. Sementara itu, cerita “Raja Sambaliung” berasal dari Kabupaten Berau, tepatnya pada masa berdirinya Kerajaan Berau secara murni belum mengalami perpecahan menjadi dua kerajaan (Sambaliung dan Gunung Tabur) akibat hasutan dan tipu daya Belanda sehingga terjadilah perang saudara. Kemudian, cerita “Putri Bidara Putih” terkait dengan kegigihan dan semangat cinta tanah air yang dilakukan oleh seorang putri raja untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan Kerajaan Kutai dari serangan Kerajaan Cina.

Melalui kajian tersebut dibuktikan bahwa masyarakat Kalimantan Timur memiliki budaya semangat cinta tanah air sejak zaman dahulu sehingga tradisi atau budaya semangat cinta tanah air itu perlu diaktualisasikan kembali pada masa kini. Untuk itu, cerita rakyat di Kalimantan Timur dapat dimanfaatkan sebagai bahan bagi pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya pendidikan cinta tanah air dan bangsa.

Selain itu, perlu dilakukan pemetaan dan inventarisasi sastra daerah di Kalimantan Timur secara menyeluruh agar tidak mengalami kepunahan. Mengingat keberadaan sastra daerah tersebut tidak serta merta tenggelam atau ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, meskipun banyak bermunculan karya-karya sastra modern. Dewasa ini, keberadaan sastra daerah Kalimantan Timur kondisinya belum dipetakan serta terinventarisasi secara baik. Hal itu disebabkan adanya kecenderungan sistem budaya masyarakat Indonesia lebih mengarah kepada tradisi lisan sehingga dokumentasi terkait cerita rakyat cenderung terbatas dan belum membudaya. Oleh karena itu, sudah saatnya generasi muda melakukan pemetaan, inventarisasi, dan dokumentasi sastra daerah untuk menumbuhkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Kalimantan Timur.

Kalimantan Timur memiliki sastra daerah yang sudah mendarah daging di hampir setiap stratifikasi sosial dan budaya. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan sastra daerah dalam bentuk cerita rakyat kepada anak-anak sejak dini melalui contoh dan penyampaian yang menarik. Hal tersebut bisa dimulai dari lingkup yang paling kecil, seperti keluarga, sekolah, perguruan tinggi hingga masyarakat luas. Selain itu, pemerintah daerah dan media massa juga memegang peranan penting dalam melakukan pemetaan, inventarisasi, dokumentasi, serta revitalisasi sastra daerah di Kalimantan Timur secara komprehensif. Hal itu perlu dilaksanakan untuk menghindari kepunahan yang semakin menguasai sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981/1983. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah: Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya*. Gorontalo:UNG.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Kartanegara*. Tenggarong.
- Itur, Saprudin. 2013. *Bangbal menjadi Raja: Asal-Usul Kerajaan Berau*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Salam, Aprinus. (2003). Identitas dan Nasionalitas dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya*, 15 (1): 15—22. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suratno, Pardi dan Herawati, Yudianti. 2010. *Puisi Kalimantan Timur: Sejak Zaman Orde Lama sampai Zaman Mutakhir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryono, Hassan; Haryono; Mudiyo, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Taufik, Indra Nugraha. 2010. “Nilai Nasionalisme dalam Buku Elektronik Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah serta Pengembangan Silabusnya”. Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tirtawidjaya, Yohani H.T. dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*.
- Pardi, dkk. 2006. *Nilai Kearifan dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Pudentia MPSS. 1999. “Makyong: Transformasi Seni Melayu Riau,” Laporan Penelitian. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Wibowo, A.E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.